

**REPRESENTASI AYAH PADA JUDUL “BAPAK PENDIEM”  
DI CHANNEL YOUTUBE TEKOTOK**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**NUR SUFI AVELINA**

**NIM 21102010028**

**Pembimbing:**

**Taufik Rahman, M. Sos**

**NIP 198612152020121003**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-505/Un.02/DD/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI AYAH PADA JUDUL BAPAK PENDIEM DI CHANNEL YOUTUBE TEKOTOK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR SUFI AVELINA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010028  
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Maret 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Taufik Rahman, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 6812ed1fc5394



Penguji I

Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 680b495b7cda8



Penguji II

Muhammad Diak Udin, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 681209c27c491



Yogyakarta, 06 Maret 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6814794b60985

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Sufi Avelina  
NIM : 21102010028  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Representasi Ayah pada Judul Bapak Pendiem di Channel YouTube Tekotok

Selanjutnya dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 26 Februari 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Saptoni, M.A.

NIP. 19730221 199903 1 002

Taufik Rahman, M. Sos

NIP 198612152020121003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Sufi Avelina  
NIM : 21102010028  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “REPRESENTASI AYAH PADA JUDUL BAPAK PENDIEM DI CHANNEL YOUTUBE TEKOTOK” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Februari 2025

Yang Menyatakan,



Nur Sufi Avelina  
21102010028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Sufi Avelina  
NIM : 21102010028  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa pasfoto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Februari 2025

Yang Menyatakan,



Nur Sufi Avelina  
21102010028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbil 'aalamiin, dengan penuh rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Mahsun dan Ibu Masruroh yang telah mencurahkan segala usaha, doa, dan dukungannya di sepanjang perjalanan hidup penulis.



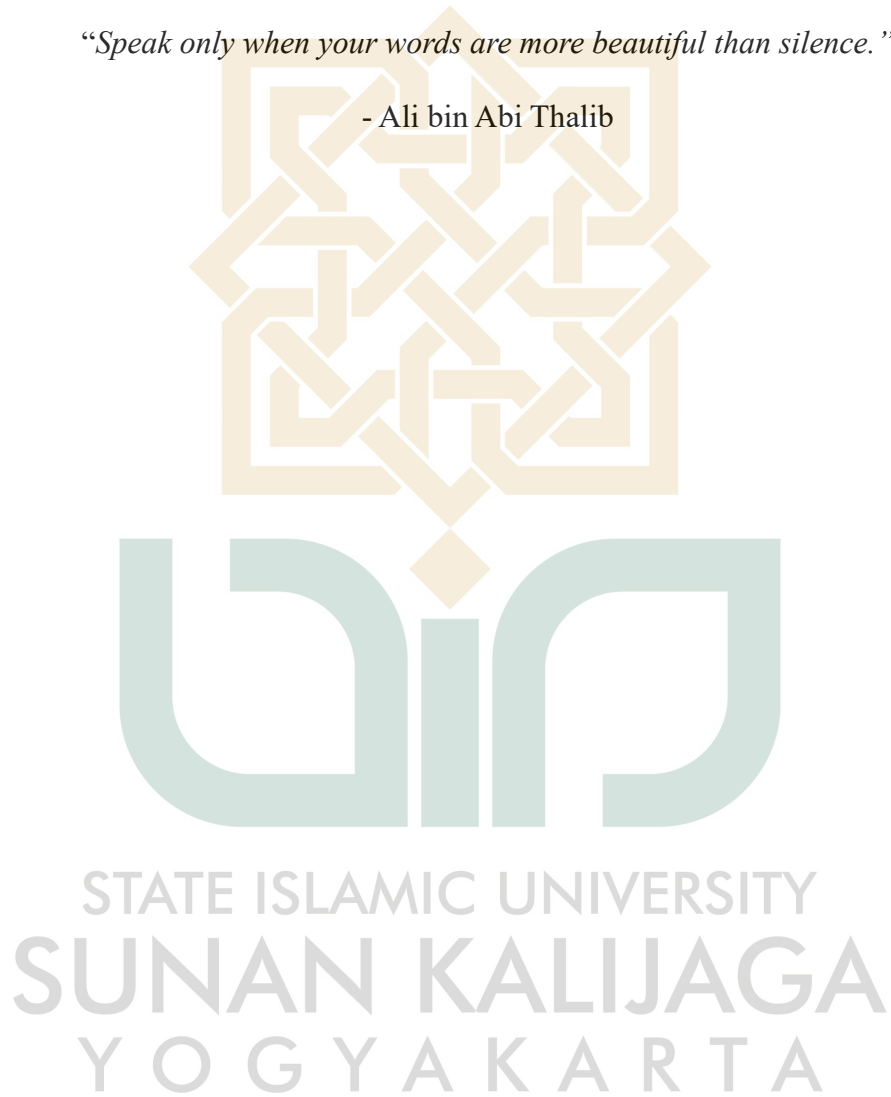
## MOTTO

*“Success isn’t a competition, it’s a personal journey.”*

- Dr. Julia Ivy, Ph.D

*“Speak only when your words are more beautiful than silence.”*

- Ali bin Abi Thalib



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'aalamiin*

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan *rahman-rahim*Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw dan semoga kita mendapat syafaatnya di hari akhir. Selesainya proses penulisan skripsi ini tentunya atas bantuan dan doa dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak, sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga besar yang senantiasa mendukung apa pun yang sedang penulis usahakan
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil, Ph.D
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Saptoni, M.A.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Taufik Rahman, M.Sos
6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Mochammad Sinung Restendy, M.Sos
7. Dosen Pengampu mata kuliah Riset Komunikasi Semester 7, Bapak Muhammad Diak Udin, M.Sos

8. Seluruh dosen di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan ilmu-ilmu baru selama masa studi
9. Seluruh civitas akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
10. Teman-teman KPI angkatan 2021, Arkatama, Bani Papringan yang menemani bertumbuh dan berproses bersama di Yogyakarta
11. Seluruh mentor, Kru JTV Surabaya dan teman-teman magang yang banyak membagi ilmu penyiaran selama masa magang
12. Teman-teman Quality Woman dan Bidadari Tanpa Sayap yang selalu ada sejak remaja meski sedang berjauhan
13. Anggota OT7 yang selalu membakar semangat penulis untuk menuntaskan penelitian ini dengan lagu-lagunya
14. Serta seluruh pihak dan teman yang terlibat dan banyak membantu penulis tetapi tidak bisa disebut satu persatu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Nur Sufi Avelina, 21102010028.** Representasi Ayah pada Judul “Bapak Pendiem” di *Channel YouTube* Tekotok, skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Ayah memiliki peran penting dalam perkembangan sosial-emosional dan intelektual anak, terutama dalam pembentukan karakter dan kemampuan berkomunikasi. Namun, tidak semua anak mendapatkan keterlibatan ayah yang cukup dalam kehidupannya (*fatherless*), baik secara fisik maupun emosional. Penelitian ini menganalisis bagaimana peran ayah dan komunikasi dalam keluarga *fatherless* ditampilkan dalam konten *YouTube* berjudul Bapak Pendiem. Saat ini, *YouTube* sebagai media digital tidak hanya menjadi platform hiburan, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai peran ayah dalam keluarga. Pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam konten tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh ayah digambarkan sebagai sosok yang dingin, cuek, dan tidak terlibat dalam pengasuhan anak, hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan (*provider*). Kurangnya komunikasi berdampak negatif pada psikologis anak, seperti menimbulkan rasa iri dan keputusasaan. Namun, menjelang akhir hidupnya, tokoh ayah mulai menunjukkan peran yang lebih aktif, seperti menjadi *protector*, *educator*, *decision maker*, *supporter*, serta *friend and playmate* bagi anaknya. Perubahan ini juga ditandai dengan pola komunikasi yang lebih terbuka dan suportif. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dan pola komunikasi yang baik berperan penting dalam pembentukan karakter serta perkembangan psikologis anak.

**Kata kunci:** Peran ayah, Komunikasi Keluarga, Konten *YouTube*, Semiotika

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRACT

**Nur Sufi Avelina, 21102010028.** Representation of Father in the Title “Bapak Pendiem” on the Tekotok YouTube Channel, Undergraduate Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Program, Faculty of Dakwah and Communication.

Father has important roles in children's social-emotional development and intellectual, especially on character development and communication skill. However, not all children get enough of the father's role in their lives (fatherless), both physically and emotionally. This research analyzes how the role of fathers and family's communication in fatherless families are displayed in YouTube content entitled Bapak Pendiem. Now, YouTube as a digital media is not only an entertainment platform, but also reflects social realities that are close to people's lives, so that it can influence society's perspective about the role of fathers in the family. A qualitative approach with Charles Sanders Peirce's semiotic theory was used to examine the meaning contained in the content. The Result of this research shows that the father character is represented as cold, indifferent and not involved in raising children, only acting as a provider. Lack of communication has a negative impact on children's psychology, such as causing envy and despair. However, towards the end of his life, the father figure began to show a more active role, such as becoming a protector, educator, decision maker, supporter, and friend and playmate for his child. This change is also marked by a more open and supportive communication. This finding confirms that father involvement and good communication play an important role in children's character and psychological development.

**Keyword:** father's role, Family communication, Youtube Content, Semiotic

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	11
1. Teori Semiotika Model Charles Sanders Peirce.....	12
2. Teori Representasi Stuart Hall .....	14
3. Peran Ayah dalam Keluarga.....	16
4. Prinsip Komunikasi Islam.....	19
5. Konten <i>YouTube</i> .....	25
G. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian.....	26
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	27
3. Sumber Data.....	28
4. Teknik Pengumpulan Data .....	28
5. Analisis Data .....	29

H. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>32</b>
A. <i>Channel YouTube</i> Tekotok.....	32
B. Isu <i>Fatherless</i> dalam Konten Bapak Pendiem .....	35
C. Sinopsis Konten Bapak Pendiem di <i>Channel YouTube</i> Tekotok .....	40
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Temuan Data Peran Ayah dalam Konten “Bapak Pendiem” .....	42
1. <i>Scene 1</i> .....	43
2. <i>Scene 2</i> .....	44
3. <i>Scene 3</i> .....	45
4. <i>Scene 4</i> .....	46
5. <i>Scene 5</i> .....	47
6. <i>Scene 6</i> .....	48
7. <i>Scene 7</i> .....	49
8. <i>Scene 8</i> .....	51
9. <i>Scene 9</i> .....	52
10. <i>Scene 10</i> .....	52
11. <i>Scene 11</i> .....	53
12. <i>Scene 12</i> .....	54
B. Analisis Representasi Peran Ayah pada Judul Bapak Pendiem .....	55
1. Analisis <i>Scene 1</i> .....	56
2. Analisis <i>Scene 2</i> .....	60
3. Analisis <i>Scene 3</i> .....	64
4. Analisis <i>Scene 4</i> .....	68
5. Analisis <i>Scene 5</i> .....	72
6. Analisis <i>Scene 6</i> .....	76
7. Analisis <i>Scene 7</i> .....	80
8. Analisis <i>Scene 8</i> .....	83
9. Analisis <i>Scene 9</i> .....	86
10. Analisis <i>Scene 10</i> .....	89
11. Analisis <i>Scene 11</i> .....	92

12. Analisis <i>Scene</i> 12 .....	95
C. Diskusi/Interpretasi .....	100
1. Fase Pertama: Representasi Ayah sebagai Sosok yang Dingin .....	101
2. Fase Kedua: Representasi Ayah yang Lebih Reflektif dan Emosional .	102
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>112</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analitik konten Bapak Pendiem .....	37
Tabel 3.1 Screenshot scene 1 .....	43
Tabel 3.2 Screenshot scene 2 .....	44
Tabel 3.3 Screenshot Scene 3.....	45
Tabel 3.4 Screenshot Scene 4.....	46
Tabel 3.5 Screenshot scene 5 .....	47
Tabel 3.6 Screenshot Scene 6.....	48
Tabel 3.7 Screenshot Scene 7.....	49
Tabel 3.8 Screenshot lanjutan scene 7 .....	50
Tabel 3.9 Screenshot Scene 8.....	51
Tabel 3.10 Screenshot scene 9 .....	52
Tabel 3.11 Screenshot scene 10 .....	53
Tabel 3.12 Screenshot scene 11 .....	53
Tabel 3.13 Screenshot scene 12 .....	54
Tabel 3.14 Sistematika analisis .....	55
Tabel 3.15 Analisis Semiotika Scene 1.....	56
Tabel 3.16 Analisis Semiotika Scene 2.....	60
Tabel 3.17 Analisis Semiotika Scene 3.....	64
Tabel 3.18 Analisis Semiotika Scene 4.....	68
Tabel 3.19 Analisis Semiotika Scene 5.....	72
Tabel 3.20 Analisis Semiotika Scene 6.....	76
Tabel 3.21 Analisis Semiotika Scene 7.....	80
Tabel 3.22 Analisis Semiotika Scene 8.....	83
Tabel 3.23 Analisis Semiotika Scene 9.....	86
Tabel 3.24 Analisis Semiotika Scene 10.....	89
Tabel 3.25 Analisis Semiotika Scene 11 .....	92
Tabel 3.26 Analisis Semiotika Scene 12.....	95

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Wawancara Tekotok.....	33
Gambar 2.2 Beranda Channel YouTube Tekotok.....	34
Gambar 2.3 Komentar Iqbal di video Bapak Pendiem .....	36
Gambar 2.4 Konten yang menyuarakan isu fatherless di TikTok.....	36
Gambar 2.5 Video full movie Bapak Pendiem .....	37
Gambar 2.6 Komentar Netizen terhadap konten Bapak Pendiem.....	39





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial<sup>1</sup>. Penelitian yang ditulis oleh Jenet Jacob menyebutkan bahwa anak yang sering berinteraksi dengan ayahnya memiliki perkembangan bahasa, keterampilan kognitif dan IQ yang lebih tinggi<sup>2</sup>. Hal tersebut semakin menegaskan keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak tidak hanya berpengaruh pada aspek sosial-emosional saja, tetapi juga aspek intelektual anak. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa tidak semua anak mendapatkan peran ayah yang cukup dalam kehidupannya. Fenomena ini dikenal dengan istilah *fatherless*, yang mengacu pada kondisi di mana anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional<sup>3</sup>.

Fenomena *Fatherless* dapat disebabkan oleh banyak hal, mulai dari kematian ayah, perceraian, pekerjaan ayah yang mengharuskan untuk merantau, hingga permasalahan dalam pernikahan<sup>4</sup>. Selain itu, kurangnya pemahaman ayah

---

<sup>1</sup> Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Juni 2017): hlm. 111.

<sup>2</sup> Jenet Jacob Erickson, "It Takes Two," *BYU Studies Quarterly* 62 (2023): hlm. 20, <https://scholarsarchive.byu.edu/byusq/vol62/iss1/2>.

<sup>3</sup> Nurul Hidayah, Angraini Ramli, dan Fransisca Tassia, "Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective," *Innovate: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): hlm. 757.

<sup>4</sup> Vidya Nindhita dan Elga Arisetya Pringgadani, "Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," *Cakrawala, Jurnal Humanioran dan Sosial* 23, no. 2 (September 2023): hlm. 46, <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>.

akan perannya dalam rumah tangga juga menjadi penyebab utama<sup>5</sup>. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang menunjukkan bahwa hanya 2% anak berusia 0-17 yang tinggal bersama ayah kandung, jauh lebih kecil dari anak yang tinggal bersama ibu kandung sebesar 8%<sup>6</sup>. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa hanya 38,9% ayah yang mencari informasi tentang cara mengasuh anak, sementara calon ayah yang melakukan hal serupa hanya sebesar 27,9%<sup>7</sup>. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak ayah yang kurang aktif dalam menjalankan peran pengasuhan mereka.

Dampak dari fatherless cukup signifikan terhadap perkembangan anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki sifat rendah diri, kesulitan beradaptasi, sering merasa malu, mengalami hambatan dalam perkembangan sosial-emosionalnya<sup>8</sup>, kesepian, kehilangan, kecemburuan karena tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan ayah yang dirasakan anak-anak lainnya, serta tidak bisa mengontrol diri dengan baik<sup>9</sup>.

---

<sup>5</sup> Ashabul Fadhli, Jendri Mulyadi, dan Devi Syukri Azhari, "Peningkatan Peran Ayah dalam Keluarga Melalui Diskusi Forum Ayah di Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi," *Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat berkemajuan* 5, no. 1 (Desember 2021): hlm. 75.

<sup>6</sup> I Gusti Ayu Bintang Darmawati, "Perubahan Rencana Strategi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2020-2024" (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024), hlm. 51.

<sup>7</sup> Nindhita dan Pringgadani, "Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," hlm. 46.

<sup>8</sup> Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam," *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (Maret 2023): hlm. 27, <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>.

<sup>9</sup> Nur Azizah, "Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak, Implementasi Surat Lukman Ayat 13-19 sebagai Upaya Menghilangkan Budaya Fatherless," *Jurnal Almurtaja* 2, no. 2 (2023): hlm. 79.

Dalam perspektif Islam, peran ayah dalam mengasuh anak juga mendapatkan perhatian yang besar. Di dalam al-Quran, setidaknya tercatat 17 kisah orang tua dengan anaknya, di mana 14 di antaranya menyoroti peran ayah dalam pengasuhan<sup>10</sup>. Salah satu contoh yang dapat menggambarkan bentuk peran pengasuhan dan komunikasi keluarga antara ayah dan anak terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S Ash-shaffat ayat 102. Dalam ayat ini dikisahkan bagaimana Nabi Ibrahim berdialog dengan putranya, Nabi Ismail, mengenai perintah Allah untuk mengorbankannya. Kisah ini mencerminkan bentuk komunikasi yang kuat antara ayah dan anak, serta bagaimana seorang ayah membimbing anaknya dengan nilai-nilai keimanan dan keteladanan<sup>11</sup>. Indra Mulyana, dalam bukunya *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, menyebutkan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk berkomunikasi dengan anaknya sesuai dengan usia dan tingkat kemampuannya, pada dasarnya komunikasi yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya adalah untuk membantu anak mengurangi dan memvalidasi perasaan serta pikirannya<sup>12</sup>.

Fenomena *fatherless* tidak hanya menjadi perhatian dalam penelitian akademik, tetapi juga diangkat dalam berbagai karya seni, seperti film, lagu, ataupun konten digital<sup>13</sup>. Salah satu contoh representasi fenomena ini dapat

<sup>10</sup> Moh. Abdullah Hilmi, Roudhotul Jannah, dan Vita Fitriatul Ulya, "Peran Ayah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim dan Syu'aib)," *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 2023): hlm. 78, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2324>.

<sup>11</sup> Taufik Rahman, "Implementasi Akhlak Profetik dalam Komunikasi Interpersonal Nabi Ibrahim as.," *Hikmah* 17, no. 1 (Juni 2023): hlm. 7, <https://kbbi.web.id/etika>.

<sup>12</sup> Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, ed. oleh Iis Tentia, 1 ed. (Sukabumi: CV Jejak, 2022), hlm. 30.

<sup>13</sup> Contoh fenomena *fatherless* dalam film adalah *Semusim Setelah Kemarau*, *Perayaan Mati Rasa*, *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. dan contoh dalam lagu adalah *diary depresiku* oleh Last Child, *Mendarah* oleh Nadin Amizah dan *Father* oleh Demi Lovato

ditemukan dalam konten berjudul “Bapak Pendiem” di *Channel YouTube* Tekotok, yang menggambarkan kehidupan anak dalam keluarga tanpa figur ayah yang aktif. Dalam konteks ini, menarik untuk melihat bagaimana representasi ayah dalam media digital dapat mencerminkan realitas sosial sekaligus membentuk pemahaman masyarakat tentang peran ayah. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi ayah dalam media juga dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih baik untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji “Representasi Ayah pada Judul “*Bapak Pendiem*” di *Channel YouTube* Tekotok”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media digital merepresentasikan peran ayah di tengah fenomena *fatherless*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui sebuah penelitian serta didasarkan kepada masalah yang diangkat<sup>14</sup>. Maka, berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi ayah pada judul “Bapak Pendiem” di *channel YouTube* Tekotok?

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 35.

2. Bagaimana komunikasi ideal antara ayah dan anak dalam perspektif Islam yang ditampilkan dalam konten tersebut?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah pernyataan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat, sehingga tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah ditulis<sup>15</sup>. Tujuan dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata untuk mencari kebenaran, tetapi lebih kepada bagaimana pemahaman subjek penelitian terhadap dunia sekitarnya<sup>16</sup>. Maka, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi ayah pada judul “Bapak Pendiem” di *channel YouTube* Tekotok
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi ideal antara ayah dan anak dalam perspektif Islam.

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan manfaat yang akan didapatkan jika tujuan penelitian telah tercapai dan rumusan masalah telah terjawab secara akurat<sup>17</sup>.

Kegunaan penelitian terbagi menjadi dua hal, yakni:

1. Kegunaan Teoretis

---

<sup>15</sup> Sugiyono, hlm. 282.

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 241.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi 4 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 283.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengembangan ilmu semiotika serta ilmu komunikasi untuk Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Serta memperkaya literatur akademik dalam bidang ilmu komunikasi yang dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memecahkan permasalahan mengenai peranan ayah dalam keluarga serta mencegah peningkatan kasus *fatherless* di Indonesia.

## E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan deskripsi dari referensi lain berupa buku, skripsi, artikel ilmiah, yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti<sup>18</sup>. Kajian Pustaka berguna sebagai contoh dan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, penulis mengambil kajian Pustaka dari:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Khaeruloh (2023) berjudul “Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, yang diterbitkan oleh UIN Raden Mas Said Surakarta<sup>19</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi peran ayah yang ada dalam Film Pendek Lamun Sumelang melalui analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah direpresentasikan sebagai *leader*

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 291.

<sup>19</sup> Khaeruloh Anwar Al Hasan, “Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (UIN Raden Mas Said, 2023).



(pemimpin), *provider* (penyedia kebutuhan) dan *protector* (pelindung) bagi keluarganya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitian, yakni representasi peran ayah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar, yaitu media yang dianalisis serta metode yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan diskursus tentang representasi ayah, tetapi juga memperluas cakupan kajian ke media digital yang semakin relevan di era modern.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Donny (2020) berjudul “Peran Ayah dalam Film "Beautiful Boy" 2018 (Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang diterbitkan oleh Universitas Kristen Satya Wacana<sup>20</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan peran ayah yang ada pada film “Beautiful Boy” 2018 melalui analisis semiotika Roland Barthes. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut peran ayah direpresentasikan sebagai sosok yang bertanggung jawab atas finansial anak, teman bermain, memberikan rasa nyaman, *role model* bagi anak, mengawasi dan mendisiplinkan anak, melindungi keluarga, menjamin kesejahteraan keluarga dan memberikan dukungan untuk anaknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitian, yakni representasi peran ayah. Namun, terdapat perbedaan pada subjek kajian serta metode yang digunakan. Maka, penelitian ini digunakan sebagai pembandingan pada penelitian yang akan dilakukan, apakah representasi serupa terjadi dalam platform

---

<sup>20</sup> Donny Aprilianto, “Peran Ayah dalam Film ‘Beautiful Boy’ 2018 (Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020).

media baru seperti *YouTube*, di mana setiap orang bisa mengemas realita kehidupannya dalam sebuah konten audio visual.

Ketiga, Artikel Ilmiah yang ditulis oleh Ridwan Rustadi dan Haifa Hanifah (2024) berjudul “Representasi Pola Komunikasi *Fatherhood* dalam Kisah Al-Qur’an” yang diterbitkan oleh jurnal *Az-Zahra*<sup>21</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi *fatherhood* atau dialog antara ayah dan anak yang termaktub dalam al-Qur’an, penelitian berjenis kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan petingnya pola komunikasi dialogis antara ayah dan anak untuk membangun kesadaran ketauhidan. Proses komunikasi yang terbangun dipengaruhi oleh beberapa kondisi dan suasana, baik secara langsung maupun tidak. Penelitian ini memiliki persamaan yakni meneliti bagaimana proses pola komunikasi dalam keluarga. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Haifa ini menjadi landasan teoretis bagi penelitian yang akan dilakukan, karena membahas pola komunikasi ayah dan anak yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Keempat, Artikel ilmiah yang ditulis oleh Leonardo dan Suzy (2023) berjudul “Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Peirce)” yang diterbitkan oleh Jurnal *Kiwari*<sup>22</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan proses terbentuknya representasi komunikasi asertif antara ayah dan anak dalam film *Ngeri-nger Sedap*,

---

<sup>21</sup> Ridwan Rustandi dan Haifa Hanifah, “Representasi Pola Komunikasi *Fatherhood* dalam Kisah Al-Qur’an,” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 4, no. 2 (30 Juni 2024): 78–101, <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i2.30137>.

<sup>22</sup> Leonardo dan Suzy Azeharie, “Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Analisis Semiotika Pierce),” *Kiwari* 2, no. 4 (Februari 2023): 694–701.

menggunakan metode analisis semiotika Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif yang dilakukan oleh Pak Domu membantu dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada keluarganya, dibuktikan dengan *scene* keluarga Pak Domu makan bersama dengan bahagia. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni pada metode penelitian berupa analisis semiotika model Peirce. Meskipun penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis yang sama tetapi objek dan subjek yang berbeda, sehingga penelitian ini memperkuat pendekatan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Kelima, Artikel Ilmiah yang ditulis oleh Haikal dan Firmansyah (2024) berjudul “Representasi Peran Ayah pada Film Avatar: The Way Of Water” yang diterbitkan oleh jurnal Bandung Conference Series: Communication Management<sup>23</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna peran ayah dalam film Avatar: The Way of Water menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok ayah yang digambarkan berperan sebagai pelindung yang tangguh, menjaga keharmonisan keluarga, pendidik dan panutan yang baik bagi anaknya, pengambil keputusan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajiannya, yakni peran ayah. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode analisis serta media yang dikaji. Penelitian yang akan dilakukan memperluas cakupan tentang representasi peran ayah, karena subjek kajian berupa media YouTube.

---

<sup>23</sup> Muhammad Haikal MS dan Firmansyah, “Representasi Peran Ayah pada Film Avatar: The Way of Water,” *Bandung Conference Series: Communication Management* 4, no. 1 (2024): 146–52, <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i1.11317>.

Keenam, Artikel Ilmiah yang ditulis oleh Taufik Rahman (2023) berjudul Implementasi Akhlak Profetik dalam Komunikasi Interpersonal Nabi Ibrahim a.s. yang diterbitkan oleh jurnal Hikmah<sup>24</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengulik sisi kemuliaan akhlak profetik Nabi Ibrahim a.s., secara khusus dalam komunikasi interpersonal dalam interaksinya kepada Nabi Ismail a.s. ketika mendapat sebuah perintah besar dan monumental dari Allah Swt., dengan penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. kepada Nabi Ismail a.s. menggunakan akhlak kenabian seperti memanggil dengan lemah lembut, terbuka terhadap pendapat orang lain, tidak tergesa-gesa dalam bertindak, menghormati pendapat yang lebih muda dan mencontohkan akhlak mulia secara langsung. Penelitian ini memiliki persamaan yakni meneliti bagaimana pola komunikasi ayah-anak yang ideal. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik ini menjadi landasan teoretis bagi penelitian yang akan dilakukan, karena membahas pola komunikasi ayah dan anak yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Ketujuh, Artikel ilmiah yang ditulis oleh Syifaul dan Nurma berjudul "Pesan Moral dalam Konten *YouTube* Nussa dan Rara Official (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)" yang diterbitkan oleh Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran<sup>25</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam konten *YouTube* Nussa dan Rara menggunakan metode

---

<sup>24</sup> Rahman, "Implementasi Akhlak Profetik dalam Komunikasi Interpersonal Nabi Ibrahim as."

<sup>25</sup> Syifaul Jinnan Sabila dan Nurma Yuwita, "Pesan Moral dalam Konten Youtube Nussa dan Rara Official (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce)," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran* 3, no. 2 (Juli 2022).

analisis semiotika Roland. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konten *YouTube* Nussa dan Rara terdapat 4 model pesan moral yakni hubungan manusia dengan Tuhannya, Hubungan manusia dengan orang tua, hubungan manusia dengan temannya, dan hubungan manusia dengan tetangganya. Cara penyampaian pesan menggunakan Bahasa yang ringan dan mudah dimengerti, tidak mengandung unsur menjatuhkan lawan bicara, serta saling mendoakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan subjek kajian, jika dalam penelitian ini objeknya berupa pesan moral maka di penelitian yang akan dilakukan berupa peran ayah. Sedangkan subjeknya berupa konten di *channel YouTube* Nussa dan Rara dengan konten di *channel YouTube* Tekotok. Penelitian ini memiliki metode analisis yang sama yakni semiotika model Charles, sehingga memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan memperkaya kajian semiotika pada konten *YouTube*.

#### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan suatu landasan konseptual yang digunakan sebagai dasar penelitian, sudut pandang dan sebagai dasar penjelasan umum untuk pengetahuan dan sikap<sup>26</sup>. Kerangka teori dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menunjukkan seberapa banyak peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang akan diteliti<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup> John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth edition (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018), hlm. 124.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 214.

## 1. Teori Semiotika Model Charles Sanders Peirce

Jika berbicara mengenai semiotika atau tanda, Peirce merupakan salah satu ilmuwan yang sering disebut namanya. Charles Sander Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Ayahnya merupakan seorang professor Matematika di Universitas Harvard. Ia juga mendapatkan tiga gelar dari universitas tersebut. Yakni B.A., M.A., B.Sc<sup>28</sup>.

Teori tanda dari Peirce ini dapat diimplikasikan dalam berbagai bidang mulai dari filsafat hingga ilmu komunikasi. Teori semiotika model Peirce ini menjadi *grand theory* dan menjadi pondasi awal dalam mengkaji semiotika. Peirce menganggap bahwa tanda bukan sebagai sebuah struktur, melainkan bagian dari proses pemahaman<sup>29</sup>. Bagi Peirce, tanda selalu berada dalam hubungan triadik yakni *Ground, Object* dan *Interpretant*<sup>30</sup>. Karena tanda membutuhkan sesuatu untuk dapat berfungsi. Tanda membutuhkan hal-hal lain agar ia dapat bermakna. Sebuah interpretasi tentang suatu tanda dapat memunculkan interpretan-interpretan baru, sehingga makna tanda terus berubah seiring waktu dan konteks. Dengan memahami proses interpretasi tanda, kita dapat mengungkap makna-makna tersembunyi dari suatu pesan.

Berdasar dari hubungan triadik tanda, Peirce juga membuat klasifikasi tanda. Berdasar pada buku yang ditulis oleh Alex Sobur, Peirce membagi menjadi beberapa klasifikasi. Yakni yang dikaitkan kepada *ground* terdapat *qualisign*,

---

<sup>28</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, enam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 40.

<sup>29</sup> Oseni Taiwo Afisi, "The Concept of Semiotics in Charles Sanders Peirce's Pragmatism," *Trends in Semantics and Pragmatics*, no. 22 (1 Januari 2020): hlm. 272, <https://doi.org/10.1093/OXFORDHB/9780199669356.013.001>.

<sup>30</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 41.



*sinsign*, dan *legisign*. Sedangkan yang dikaitkan dengan *object* ada ikon, indeks dan simbol. Dan yang dikaitkan dengan *interpretant* ada *rheme*, *dicent sign* dan *argument*<sup>31</sup>.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan, teori semiotika ini berfungsi untuk memaknai *scene-scene* tentang peran ayah yang terdapat dalam konten Bapak Pendiem. Teori Semiotika Peirce ini membantu peneliti dalam mengklasifikasikan peran ayah, membaca tanda-tanda yang terdapat dalam konten tersebut serta memberikan interpretasi pada tanda yang ada.

Maka yang menjadi *groundnya* adalah konten Bapak Pendiem, dengan rincian *qualisignnya* berupa kualitas yang ada pada tanda seperti perkataan yang lembut, kasar, bernada tinggi atau rendah. Lalu *sinsignnya* berupa peristiwa yang terdapat dalam konten tersebut, seperti ketika Bapak hanya berdehem ketika Iqbal memberikan rapotnya memperlihatkan bahwa Bapak Iqbal merupakan seorang ayah yang dingin terhadap anaknya. Sedangkan *legisign* merupakan norma yang terdapat pada tanda, yakni ketika Bapak memanggil Iqbal, Iqbal tetap mendekat meskipun terasa canggung.

Berdasarkan objeknya, yakni sebuah fakta yang terdapat pada *ground*. Karena tanda atau *ground* menunjukkan sebuah fakta yang kemudian disebut oleh Peirce sebagai objek<sup>32</sup>. Objek di penelitian ini seperti *shot* muka bapak Iqbal dengan efek gelap, maka memberikan fakta bahwa sosok bapak di mata Iqbal merupakan seorang yang menyeramkan dan membuat takut.

---

<sup>31</sup> Sobur, hlm. 41.

<sup>32</sup> Ibid.

Lalu *interpretant* dalam penelitian ini berupa penafsiran dari konten series tersebut. Bisa berupa penafsiran berdasarkan pilihan (*Rheme*) seperti pada *scene* yang menggambarkan Bapak Iqbal dengan efek muka gelap, pilihannya bisa berupa bapak sosok yang menyeramkan, bapak memang berkulit gelap, bapak sengaja memberikan kesan berjarak dengan anaknya dan lain-lain. Atau penafsiran tanda sesuai dengan kenyataannya (*dicent sign*) yakni memang bapak Iqbal merupakan sosok yang menyeramkan di matanya. Lalu tanda yang langsung memberikan alasan tertentu, yakni Bapak Iqbal tidak mampu menampilkan ekspresi yang sesuai dengan isi hatinya bahwa ia sangat bangga kepada Iqbal.

## 2. Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall berusaha untuk menghubungkan makna dan Bahasa dengan budaya. Dalam karya tulisnya yang berjudul *The Work of Representation*<sup>33</sup>, Hall mencoba mendefinisikan konsep representasi dengan kalimat

*Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs and images which stand for or represent things. But this is a far from simple or straightforward process -Stuart Hall*

Konsep representasi menggunakan Bahasa untuk menyampaikan makna tentang sesuatu atau merepresentasikan makna dunia kepada orang lain. Bahwa konsep representasi bukanlah sesuatu yang sederhana dan mudah. Representasi merujuk pada proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota

---

<sup>33</sup> Stuart Hall dkk., *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. oleh Stuart Hall, First edition (London: SAGE Publication, 1997), hlm. 15.

suatu budaya. Representasi memang melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu<sup>34</sup>. Lebih lanjut, Hall juga memaparkan dua makna representasi yang relevan dengan konsep representasi dari kamus *Oxford English Dictionary*. Yakni representasi berarti menguraikan, menggambarkan, memunculkan dalam pikiran melalui deskripsi, penggambaran atau imajinasi. Makna kedua representasi berarti melambangkan, mewakili, menjadi contoh atau menggantikan<sup>35</sup>.

Jika membahas tentang konsep representasi, tidak bisa lepas dari tiga macam pendekatan, yakni pendekatan reflektif, *intensional* dan *konstruktivis*<sup>36</sup>. Dalam pendekatan reflektif, makna terdapat dalam objek, ide, orang atau suatu peristiwa dan bahasa merupakan sebuah cermin, yang berguna untuk mencerminkan makna tersebut. Berbanding terbalik dengan pendekatan reflektif, pendekatan *intensional* menggunakan Bahasa untuk menyampaikan maksud pribadi pemilik ide. Jadi bersifat sangat privat, padahal pengguna Bahasa adalah semua orang. Pendekatan ketiga adalah *konstruktivis*, dimana pengguna Bahasa tidak dapat menentukan makna dengan sendirinya, melainkan dihadapkan dengan hal-hal yang lain sehingga memunculkan interpretasi<sup>37</sup>. Representasi *konstruktivis* ini terdapat dua pendekatan, yakni diskursif dan semiotika<sup>38</sup>. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori representasi konstruktif dengan pendekatan semiotika.

---

<sup>34</sup> Hall dkk., hlm. 15.

<sup>35</sup> Ibid, hlm 16.

<sup>36</sup> Ibid, hlm 24.

<sup>37</sup> Gita Batari Hermayanthi, "Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)" (Universitas Islam Indonesia, 2021), hlm. 13.

<sup>38</sup> Ibid.

Pendekatan ini digunakan untuk melihat sebuah fenomena dari representasi yang ada pada konten judul “Bapak Pendiem” di *channel YouTube* Tekotok.

### 3. Peran Ayah dalam Keluarga

Al Qur'an sebagai panutan umat manusia untuk menjalankan kehidupan di bumi dengan sebaik-baiknya telah memberikan banyak gambaran ideal peran ayah dalam mendidik anaknya. Ustad Bendri, seorang penulis buku *Fatherman* pernah mengatakan di podcast *Mom's Corner* bersama Nikita Willy, bahwa Al Qur'an mengisahkan peran orang tua mendidik anaknya sebanyak 17 kisah, 14 diantaranya adalah kisah ayah dengan anaknya<sup>39</sup>. Yakni kisah Nabi Ibrahim dan anaknya pada Q.S Al- Baqarah [2] ayat 130-133 dan Q.S Ash-Shaffat [37] ayat 102, kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya pada Q.S Al An'am [6] ayat 74 dan Q.S Maryam [19] ayat 41-48, kisah Nabi Nuh dengan Anak pada Q.S Hud [11] ayat 42-43, kisahnya Nabi Ya'kub dengan anaknya pada Q.S Yusuf [12] ayat 11-14, 16-18, 63-67, 81-87 dan 94-98, Kisah Nabi Yusuf dan anaknya pada Q.S Yusuf [12] ayat 4-5 dan 99-100, kisah Luqman dan anaknya pada Q.S Luqman [31] ayat 13-19 dan kisah Syu'aib dan anaknya pada Q.S al Qashash [28] ayat 26-27<sup>40</sup>.

Dari data diatas, maka al-Qur'an sebagai pedoman hidup memberikan contoh seberapa penting peran ayah dalam kehidupan anaknya. Peran ayah dalam sebuah keluarga dinilai sangat besar dan mendominasi melihat bahwa ayah adalah

<sup>39</sup> “#momscorner Ust. Bendri Jaisyurrahman | Tidak ada Ayah yang Baik, jika tidak dari Suami yang baik - YouTube,” Channel YouTube Nikita Willy Official , diakses 19 Maret 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=PaPHz35y3yQ>.

<sup>40</sup> Hilmi, Jannah, dan Ulya, “Peran Ayah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim dan Syu'aib),” hlm. 78.

seorang pemimpin dalam sebuah keluarga. Hadits Riwayat Ibnu Majah juga memperlihatkan bagaimana seorang ayah harus berperilaku baik terhadap keluarganya. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dikehidupan rumah tangganya, dan Rasulullah adalah sebaik-baiknya Pemimpin keluarga.

Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* bersabda

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

*Artinya: “Dari Ibnu Abbas dari Nabi saw, beliau bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan akulah yang paling baik di antara kalian dalam bermuamalah dengan keluargaku” (HR. Ibnu Majah)<sup>41</sup>.*

Arsyia dan Aji dalam penelitiannya mengutip perkataan Hart dalam jurnal yang berjudul Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Tahun 2010, bahwa setidaknya ada 5 peran yang harus dimainkan oleh seorang ayah yakni memenuhi kebutuhan anak baik dari finansialnya, sosial dan spiritualnya, menjadi teman bermain dan berdiskusi yang baik bagi anaknya, mendidik, merawat dan mengasihi anak, melindungi dari bahaya dan memberikan dukungan penuh terhadap kemampuan dan potensial anak<sup>42</sup>.

Ayah memegang peran yang sangat penting dalam pola asuh dan perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhidayah menunjukkan bahwa ayah memiliki banyak peran penting yang harus ia lakukan selain sebagai pemberi nafkah bagi keluarga<sup>43</sup>. Di mana peranan ayah tersebut sejalan dengan

<sup>41</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, ed. oleh Abu Fahmi, Titi Tartilah, dan Taufik Abdurrahman, trans. oleh Iqbal dan Mukhlis BM, Cetakan 3, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 233.

<sup>42</sup> Fajarrini dan Umam, “Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam,” hlm. 25.

<sup>43</sup> Siti Nurhidayah, “Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak,” *Jurnal Soul* 1, no. 2 (September 2008): hlm. 11.

konsep peran ayah menurut McAdoo yang dikutip oleh Bunyanul Arifin dalam artikel ilmiahnya, adalah ayah berperan sebagai<sup>44</sup>:

a. *Provider*

Yakni penyedia dan pemberi fasilitas bagi keluarganya. Seperti memberikan tempat tinggal yang nyaman, mendaftarkan sekolah untuk anaknya, sandang dan pangan keluarganya. Sebagai keluarga muslim, sudah sepatutnya seorang ayah memastikan kebutuhan keluarganya berasal dari sumber yang halal dan baik<sup>45</sup>.

b. *Protector*

Yakni sebagai pelindung bagi keluarganya. Ayah adalah sosok yang harus memberikan rasa aman dan nyaman bagi keluarganya, dan akan menjadi tameng utama untuk anggota keluarganya. Termasuk memberikan kenyamanan kepada anak untuk berbagi perasaannya.

c. *Decision maker*

Yakni ayah sebagai pembuat keputusan. Dalam sebuah keluarga, ayah merupakan pemimpin, sehingga dalam hal-hal besar ayah berkewajiban untuk menentukan keputusan yang tepat untuk keluarganya.

d. *Child specialiser and educator*

Dalam penelitian yang lain juga disebut sebagai *monitor and disciplinary*<sup>46</sup>, bahwa sosok ayah juga merupakan pendidik bagi anaknya, mendisiplinkan anak, melatih tanggung jawab, serta melatih jiwa sosial anak. Di dunia serba digital ini,

---

<sup>44</sup> Bunyanul Arifin, "Peran Ayah dalam Perspektif Islam dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta," *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019): hlm. 55.

<sup>45</sup> Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, hlm. 24.

<sup>46</sup> MS dan Firmansyah, "Representasi Peran Ayah pada Film Avatar: The Way of Water," hlm. 146.



memudahkan seorang ayah untuk melakukan pemantauan (*monitoring*) terhadap anaknya melalui gawai. Seorang ayah bertanggung jawab dalam memantau anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas dan perilaku menyimpang<sup>47</sup>.

e. *Nurtured mother*

Yakni ayah sebagai pendamping ibu dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Leni Lestari dalam artikel ilmiahnya mengutip dari Ustaz Bendri, bahwa dalam mengasuh anak, sosok ayah diharapkan untuk menerapkan 3 energi. Pertama adalah keikhlasan (keinginan untuk terus mempelajari pola-pola pengasuhan), ketekunan (intensitas dalam mengasuh anak), dan kesabaran (ketenangan dalam menjalani setiap proses pengasuhan anak)<sup>48</sup>.

#### 4. Prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses pengiriman atau penerimaan pesan antara dua orang atau lebih agar pesan tersebut dapat dipahami<sup>49</sup>. Harold D. Lasswell, seorang pencetus teori komunikasi, merumuskan komunikasi dengan model *who says what, in which channel, to whom, with what effect*<sup>50</sup>. Model ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan percakapan antara dua orang atau lebih, tetapi juga mencakup aspek pengirim pesan (*who*), isi pesan (*says what*), media yang digunakan (*in which*

<sup>47</sup> Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, hlm. 26.

<sup>48</sup> Lenni Lestari, “‘Fatherman’ On the Move: Social Transformation Strategy in Indonesian Family Education,” *Muslim Education Review* 2, no. 2 (2023): hlm. 358, <https://doi.org/https://doi.org/10.56529/mer.v2i2.193>.

<sup>49</sup> “KBBI VI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 23 Maret 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>.

<sup>50</sup> Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 28.



*channel*), penerima pesan (*to whom*), serta dampak yang ditimbulkan (*with what effect*). Dengan demikian, komunikasi memiliki peran yang lebih luas dalam menyampaikan informasi, membentuk opini, dan mempengaruhi perilaku penerima pesan

Sebagai makhluk sosial, manusia dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan komunikasi untuk membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, serta menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi yang efektif dapat memberikan dampak positif, seperti mempererat hubungan, saling pengertian, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Sebaliknya, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman, perpecahan, dan bahkan konflik sosial yang lebih luas<sup>51</sup>.

Dalam Islam, komunikasi memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama dan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama maupun dengan Allah Swt.. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam yang disampaikan melalui proses komunikasi. Harjani Hefni menjelaskan bahwa komunikasi Islam berlandaskan prinsip kedamaian, keramahan, dan keselamatan<sup>52</sup>. Oleh karena itu, setiap muslim sebaiknya menerapkan komunikasi Islam dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta lingkungan yang damai dan harmonis, sesuai dengan konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

---

<sup>51</sup> Sumarjo, "Ilmu Komunikasi dalam Perspektif al-Qur'an," *Inovasi* 8, no. 1 (Maret 2011): hlm. 114.

<sup>52</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015), hlm. 14.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran utama dalam menerapkan prinsip komunikasi Islam. Keluarga yang menerapkan prinsip komunikasi Islam akan senantiasa berbicara dengan lemah lembut, menggunakan kalimat yang baik, mengutamakan diskusi, memberikan hikmah dan nasihat yang baik, dan mengindahkan pendapat orang lain<sup>53</sup>. Ketika prinsip komunikasi Islam diterapkan dalam keluarga, anggota keluarga akan lebih mudah memahami satu sama lain, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Selain itu, penerapan komunikasi Islam dalam keluarga juga berperan dalam membentuk karakter anak dan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan. Salah satu contoh penerapan komunikasi Islam dalam keluarga terdapat pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.. Dalam berkomunikasi, Nabi Ibrahim a.s. memanggil Nabi Ismail a.s. dengan panggilan penuh kasih sayang “*Bunayya*” yang menunjukkan kedekatan dan keakraban<sup>54</sup>, mengutamakan diskusi, saling terbuka, dan menghormati<sup>55</sup>. Dengan penerapan komunikasi yang baik tersebut pada akhirnya menghantarkan Nabi Ismail a.s. memiliki sikap yang santun, penyabar, ikhlas menerima perintah Allah dan taat kepada Orang tuanya<sup>56</sup>.

Komunikasi Islam juga berperan penting dalam membentuk keluarga yang sakinah. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar dan mengerti tentang dunianya. Oleh karenanya, orang tua berperan penting dalam membangun

---

<sup>53</sup> Cut Mawar Helmanda dan Novita Pratiwi, “Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Tabligh* 19, no. 1 (Juni 2018): hlm. 127, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5952>.

<sup>54</sup> Rahman, “Implementasi Akhlak Profetik dalam Komunikasi Interpersonal Nabi Ibrahim as.,” hlm. 7.

<sup>55</sup> Siti Zainab, “Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur’an (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102),” *Jurnal NALAR* 1, no. 1 (2017): hlm. 57.

<sup>56</sup> Ibid, hlm. 56.

komunikasi yang sesuai dengan prinsip komunikasi Islam. Dengan menerapkannya, anggota keluarga dapat menjadi pribadi yang santun. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang prinsip komunikasi Islam, kemudian dapat dikategorikan menjadi 6 prinsip<sup>57</sup>, di antaranya adalah:

a. *Qaulan balighan*

Kata *balighan* terdapat pada Q.S An-Nissa ayat 63, berasal dari kata *baligh* yang memiliki arti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya<sup>58</sup>. Maka *qaulan balighan* berarti melakukan komunikasi dengan efektif, tepat sasaran, mudah dimengerti, tidak bertele-tele dan langsung pada pokok permasalahan. Komunikasi *qaulan balighan* mengutamakan pada bagaimana komunikator menyesuaikan gaya pembicaraan dengan komunikannya, seperti penggunaan bahasa dan tingkat pengetahuannya, serta bagaimana pesan tersebut dapat membekas dalam jiwa komunikan<sup>59</sup>. Jika diterapkan dalam komunikasi keluarga, maka berarti setiap anggota terutama orang tua membedakan bagaimana cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Memiliki perbedaan tingkatan bagaimana komunikasi orang tua kepada anak balita, anak remaja dan dewasa.

b. *Qaulan maysuran*

*Qaulan maysuran* berasal dari Q.S Al-Isra ayat 28, yang berarti berkata dengan mudah dan gampang. Mudah dan gampang berarti apa yang diucapkan oleh komunikator disampaikan dengan sukarela dan mudah dipahami tanpa berpikir

<sup>57</sup> Sumarjo, "Ilmu Komunikasi dalam Perspektif al-Qur'an," hlm. 116.

<sup>58</sup> Ibid, hlm. 116.

<sup>59</sup> Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, dan Yuda Nur Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah," *Journal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (Agustus 2022): hlm. 81.

ulang<sup>60</sup>. Ayat ini diturunkan sebab Allah Swt. memberikan pelajaran kepada Nabi Muhammad saw. agar bersikap arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang fakir miskin dan musafir<sup>61</sup>. Penerapan prinsip *qaulan maysura* dalam keluarga dapat memberikan kebahagiaan dalam hidup anak.

c. *Qaulan kariman*

*Qaulan Kariman* disebutkan dalam Q.S Al-Isra ayat 23 yang berarti perkataan yang mulia<sup>62</sup>. Dalam ayat tersebut, diceritakan bahwa sebagai anak haruslah bertutur kata yang mulia kepada orang tua. Untuk menjadikan anak agar senantiasa bertutur dengan baik, tidak berkata kotor, santun, dan lemah lembut, terlebih dahulu orang tua harus memberikan contoh dan menerapkannya sejak anak berusia dini. Penerapan *qaulan kariman* oleh orang tua terhadap anaknya merupakan perilaku memuliakan anak, dengan begitu anak juga akan belajar cara memuliakan orang lain, khususnya memuliakan orang tua. *Qaulan kariman* memiliki 3 kriteria, yakni berkata dengan bijaksana, berkualitas dan bermanfaat<sup>63</sup>.

d. *Qaulan ma'rufan*

*Qaulan ma'rufan* diartikan dengan kata atau kalimat yang baik dan tepat<sup>64</sup>. Prinsip *qaulan ma'rufan* terdapat pada 5 ayat, yakni Q.S An-Nissa ayat 5 dan 8, Q.S Al-Baqarah ayat 235 dan 263 serta Q.S Al-Ahzab ayat 32<sup>65</sup>. Dari 5 ayat tersebut

---

<sup>60</sup> Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, dan Yuda Nur Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah," hlm. 80.

<sup>61</sup> Sumarjo, "Ilmu Komunikasi dalam Perspektif al-Qur'an," hlm. 117.

<sup>62</sup> Ibid, hlm. 118.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Dzulhusna, Nurhasanah, dan Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah," hlm. 82.

<sup>65</sup> Sumarjo, "Ilmu Komunikasi dalam Perspektif al-Qur'an," hlm. 119.

dapat dikatakan bahwa sangat penting menerapkan prinsip *qaulan ma'rufan* kepada siapa pun, di mana pun dan kapan pun. Termasuk dalam melakukan komunikasi orang tua dengan anaknya.

*e. Qaulan layyinan*

*Qaulan layyinan* dimaksudkan sebagai perkataan yang lemah lembut, jauh dari kekerasan dan permusuhan. Prinsip ini diperintahkan oleh Allah Swt. pada saat Nabi Musa dan Harun saat akan berbicara dengan Fir'aun, terdapat pada Q.S Thaha ayat 44<sup>66</sup>. Jika diterapkan dalam komunikasi keluarga maka sebagai orang tua, terutama ayah, haruslah memulai komunikasi kepada anaknya dengan lemah lembut. Hal tersebut dapat memunculkan perasaan nyaman dan membuat anak tumbuh sebagai pendengar yang baik.

*f. Qaulan sadidan*

*Qaulan sadidan* terdapat pada Q.S An-Nissa ayat 9, yakni berupa perkataan yang benar dan jujur, baik dari isi pesan pembicaraan atau tata Bahasa yang digunakan<sup>67</sup>. Dalam komunikasi keluarga, hendaknya orang tua menerapkan komunikasi yang benar dan jujur sejak anak lahir di dunia, sebab apa yang ia dengar akan selalu melekat dalam dirinya, dan akan membentuk kepribadian anak. Anak yang sedari kecil belajar untuk berkata dengan jujur dan benar akan terbiasa hingga ia dewasa.

---

<sup>66</sup> Sumarjo, "Ilmu Komunikasi dalam Perspektif al-Qur'an," hlm. 120.

<sup>67</sup> Ibid, hlm. 122.

## 5. Konten *YouTube*

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menghadirkan media-media baru yang sangat diminati oleh masyarakat. Salah satu media baru tersebut adalah *YouTube*. *YouTube* banyak digemari oleh masyarakat karena menghadirkan konten-konten yang beranekaragam. Seperti konten musik yang menduduki peringkat pertama, disusul oleh *education*, *entertainment*, komedi, *vlog*, video tutorial, *beauty make up*, dan lain-lain.

*YouTube* merupakan salah satu media yang memungkinkan para penggunanya untuk membagikan konten-konten yang telah dibuat. Para pembuat konten di *YouTube* disebut sebagai *YouTuber*. Belakangan ini bahkan *YouTube* bisa dijadikan sebagai sumber penghasilan<sup>68</sup>. Semakin banyak *subscriber*, panggilan untuk seseorang yang mengikuti sebuah *channel YouTube*, dan penonton maka semakin banyak penghasilan yang akan didapatkan.

Salah satu *channel YouTube* yang terus aktif berkarya adalah akun Tekotok. Akun Tekotok memiliki ciri khas tersendiri dalam membuat konten, yakni berupa animasi sederhana dengan cerita-cerita seputar keluarga Indonesia. pengemasan cerita sehari-hari dengan bahasa sederhana membuat ia banyak dicintai oleh penikmat animasi.

Salah satu kontennya yang juga banyak mendapatkan perhatian oleh netizen yang berjudul Bapak Pendiem. Konten tersebut berbentuk *series*, memiliki 6 *part* yang saling berkesinambungan. Konten tersebut berkisah seorang anak yang tidak

---

<sup>68</sup> Shera Aske Cecariyani dan Gregorius Genep Sukendro, "Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten prank Yudist Ardhana)," *Prologia*, no. 2 (Desember 2018): hlm. 496, <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4191950/konten->.

dekat dengan ayahnya. Kolom komentar dipenuhi dengan pengalaman para penonton yang merasa senasib dengan peran yang terdapat dalam konten tersebut.

## G. Metode Penelitian

Menurut sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian langkah ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>69</sup>. Maka penelitian harus dilakukan secara sistematis, rasional dan empiris. Berikut adalah uraian terkait metode penelitian yang digunakan:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menafsirkan fenomena yang terjadi dengan berbagai metode yang ada<sup>70</sup>. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk menafsirkan fenomena tentang *fatherless* dengan mengaitkan pada konten *YouTube*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya segala sesuatu yang ada dalam hidup ini merupakan sebuah tanda, yang harus dicari dan digali maknanya. Selayaknya sebuah teori, analisis semiotika juga memiliki banyak model pendekatan, tergantung kepada siapa yang mencetuskannya. Dalam

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 2.

<sup>70</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Ella Deffi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 8.



penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis semiotika Charles Sander Peirce.

Charles melihat bahwa tanda berada dalam hubungan triadic, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Analisis semiotika Charles dalam penelitian ini berguna untuk menafsirkan tanda-tanda yang ada pada konten *YouTube* Tekotok yang berjudul Bapak Pendiem, terutama pada *scene* Iqbal dengan bapaknya. Lalu dideskripsikan bagaimana peran ayah yang terdapat pada konten tersebut serta bagaimana prinsip komunikasi Islam dijalankan dalam keluarga tersebut.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun objek digunakan dalam penelitian ini adalah peran ayah dalam keluarga serta pola komunikasi keluarga. Terdapat banyak sekali penelitian yang mengkaji tentang bagaimana idealnya peran ayah bagi keluarganya. Tetapi pada penelitian ini terfokuskan pada melihat peran yang dimainkan oleh bapak Iqbal dalam keluarganya.

Sedangkan subjek yang dalam penelitian ini adalah konten berjudul “Bapak Pendiem” pada *channel YouTube* Tekotok. Tentunya banyak sekali konten-konten di media sosial yang mengangkat tema *fatherless*. Tetapi, peneliti mengambil konten tersebut karena peneliti merasa bahwa konten tersebut sangat dekat dengan masyarakat. Terlihat dari banyaknya komentar dari netizen yang merasa memiliki cerita hidup yang sama dengan Iqbal, tokoh utama dalam konten tersebut. Konten tersebut memiliki 6 *part* dengan alur cerita yang berkesinambungan.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yakni:

- a. Sumber data primer: data primer ini didapatkan dari konten *YouTube* akun Tekotok yang berjudul Bapak Pendiem dengan durasi konten 20 menit.
- b. Sumber data sekunder: data sekunder dalam penelitian ini berupa kajian-kajian penelitian, artikel-artikel ilmiah, jurnal-jurnal, skripsi dan buku-buku yang membahas tentang fenomena *fatherless*, peran ayah dalam keluarga, prinsip komunikasi islam, serta analisis semiotika terhadap konten *YouTube* ataupun film.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan datanya dengan cara dokumentasi dan studi pustaka. Proses pengumpulan data ini berguna untuk memudahkan proses analisis data sehingga mendapat pemahaman dan pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah:

- a. Observasi Media (Menonton Konten Judul Bapak Pendiem)

Media, atau Chandler menyebutnya dengan teks, merupakan suatu sistem tanda yang diatur menurut kode dan sub kode yang mencerminkan nilai, sikap, kepercayaan, asumsi dan praktik tertentu. Untuk membaca media, biasanya kita menafsirkan tanda dengan mengacu pada kode apa yang tepat<sup>71</sup>. Sehingga dalam

---

<sup>71</sup> Daniel Chandler, *Semiotics the Basics*, Second Edition (New York: Routledge, 2007), hlm. 157.

penelitian ini, observasi media digunakan untuk melihat kode-kode yang ada pada elemen-elemen visual, naratif dan audio dalam konten Bapak Pendiem di *channel YouTube* Tekotok.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang<sup>72</sup>. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut menonton dan mengkaji ulang *scene* yang terdapat pada konten berjudul “Bapak Pendiem” di channel *YouTube* Tekotok, mengidentifikasi setiap *scenanya* dan memilah-pilah *scene-scene* yang menggambarkan representasi ayah, melakukan *screenshot* terhadap *scene-scene* tersebut, lalu mengklasifikasikannya kedalam beberapa kelompok untuk kemudian dilakukan analisis

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka berusaha untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari literatur terkait. Bisa berupa buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Proses analisis data merupakan sebuah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catetan lapangan atau dokumentasi<sup>73</sup>. Dalam penelitian ini data adalah dokumentasi sumber data primer dan sekunder. Dengan rincian:

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 240.

<sup>73</sup> Ibid, hlm. 244.

- a. Pengkodean (*coding*) dilakukan dengan cara menonton ulang konten berjudul “Bapak Pendiem” untuk mengidentifikasi elemen-elemen tanda (visual, audio, simbolik) yang berkaitan dengan representasi ayah. Pengkodean dilakukan berdasarkan pada kategori utama, yakni representasi ayah sebagai *Provider*, *Protector*, *Decision maker*, *Child specialiser and educator*, dan *Nurtured mother*
- b. Analisis data berdasarkan triadik Peirce. Setelah dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tersebut, selanjutnya dokumen di analisis tandanya berdasar representamen, objek dan interpretannya.
- c. Interpretasi data, yakni menghubungkan hasil analisis tanda dengan konsep peran ayah dan prinsip komunikasi Islam.
- d. Menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah proposal penelitian merupakan hal yang sangat penting. Sistematika pembahasan sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai acuan agar penelitian yang dilakukannya dapat dipastikan terstruktur dan tersusun dengan logis dan sistematis. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

### BAB 1: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Yakni berisi latar belakang permasalahan, rumusan

masalah, tujuan penelitian dan metodologi penelitian. Pada bab 1 ini turut dijelaskan mengapa penelitian ini penting untuk diangkat dan diteliti.

## BAB II: Gambaran Umum

Pada bab ini, dipaparkan mengenai gambaran umum konten *YouTube* yang akan diangkat dalam penelitian ini, yakni konten *YouTube* Tekotok yang berjudul Bapak Pendiem. Serta dipaparkan juga dengan jelas batasan-batasan dalam penelitian ini. Yakni analisis semiotika model Charles Sander Peirce yang kemudian dibahas dengan pendekatan konsep peran ayah dan prinsip komunikasi islam.

## BAB III: Pembahasan

Pada bab ini dibahas secara tuntas bagaimana hasil dari analisis semiotika *scene per scene* yang menggambarkan hubungan Iqbal dengan bapaknya. Kemudian diperoleh makna-makna yang sesungguhnya di balik *scene* tersebut. Setelahnya makna tersebut dibandingkan dengan prinsip komunikasi islam. Perbandingan tersebut berguna untuk melihat idealitas peran seorang ayah bagi keluarga dan anaknya. Perbandingan tersebut kemudian dapat menghasilkan sebuah representasi peran ayah dalam konten Bapak Pendiem ini.

## BAB IV: Penutup

Pada bagian penutup ini dipaparkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan ditulis pada bab-bab sebelumnya. Serta harapannya penelitian ini dapat berguna untuk penelitian-penelitian yang relevan dan serupa di kemudian hari, sehingga peneliti juga memaparkan saran, kritik dan rekomendasi.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat peran ayah sebagai *provider*, *protector*, *Child Specialiser and educator*, serta *decision maker and supporter* yang dimainkan oleh tokoh Bapak pada judul “Bapak Pendiem” di *Channel YouTube* Tekotok. Pada konten ini, terdapat dua fase peran Bapak. Fase pertama di mana Bapak hanya berperan sebagai *provider* saja. Sehingga pada fase pertama Iqbal dapat dikatakan anak dengan keluarga *fatherless*. Sedangkan pada fase kedua bapak berperan sebagai *protector*, *educator*, dan *decision maker and supporter*. Di sisa hidupnya, Bapak dapat memenuhi ruang-ruang kosong dalam diri Iqbal yang tidak ia isi pada saat fase pertama. Peran ayah berupa *nurtured mother* tidak ditampilkan pada konten berjudul “Bapak Pendiem”.

Adapun Prinsip Komunikasi Islam pada konten ini tercermin dari bagaimana Tokoh bapak melakukan komunikasi dan bersikap. Pada konten ini, bapak melakukan prinsip komunikasi Islam berupa *Qaulan Balighan*, *Qaulan Ma'rufan* dan *Qaulan Maysuran*. Tetapi pada beberapa kesempatan sikap bapak tidak mencerminkan *Qaulan Maysura*, *Qaulan Kariman* dan *Qaulan Layyinan*, serta prinsip *Qaulan Sadidan* tidak ditampilkan pada konten ini. Konten ini memberikan pemahaman tentang pentingnya menerapkan Prinsip Komunikasi Islam agar terbentuk hubungan keluarga yang baik dan efektif.

## B. Saran

Penelitian ini berhasil menganalisis representasi peran ayah pada judul Bapak Pendiem di Channel YouTube Tekotok, di mana latar yang disajikan adalah cerita seorang anak *fatherless*, ia tinggal bersama ayahnya tetapi ayah tersebut tidak berperan secara aktif dalam mengasuh dan mendidiknya. Sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dijadikan catatan. Pertama, penelitian ini merepresentasikan peran ayah dalam keluarga *fatherless* hanya berdasar pada konten Bapak Pendiem. Kedua, penelitian ini tidak melihat pada bentuk keluarga *fatherless* yang lain sehingga memungkinkan adanya perbedaan kasus pada keluarga yang lain. Ketiga, penelitian ini hanya menambahkan Prinsip Komunikasi Islam sebagai teori pendampingnya.

Sehingga untuk penelitian yang selanjutnya mengenai peranan ayah pada konten Bapak Pendiem dapat meneliti dengan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda, seperti dampak *fatherless* pada psikologi anak, peran ayah dalam mendidik anak dan lain-lain. Agar semakin banyak orang yang teredukasi tentang pentingnya peran ayah dan buruknya dampak *fatherless* bagi keberlangsungan hidup anak.

Bagi pembaca, diharapkan untuk lebih memahami peran ayah dalam mengasuh dan mendidik anak, bahwa ayah juga memiliki peran penting dalam parenting. Mempelajari ilmu pengasuhan serta menerapkannya dengan baik dapat membantu menurunkan angka kasus *fatherless* di Indonesia. Turunnya jumlah kasus *fatherless* dapat membentuk generasi masa depan Indonesia yang gemilang, karena anak jauh dari kerusakan mental dan akhlak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afisi, Oseni Taiwo. "The Concept of Semiotics in Charles Sanders Peirce's Pragmatism." *Trends in Semantics and Pragmatics*, no. 22 (1 Januari 2020): 270–74. <https://doi.org/10.1093/OXFORDHB/9780199669356.013.001>.
- Al-Abani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Disunting oleh Abu Fahmi, Titi Tartilah, dan Taufik Abdurrahman. Diterjemahkan oleh Iqbal dan Mukhlis BM. Cetakan 3. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh Ella Deffi Lestari. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aprilianto, Donny. "Peran Ayah dalam Film 'Beautiful Boy' 2018 (Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Kristen Satya Wacana, 2020.
- Arifin, Bunyanul. "Peran Ayah dalam Perspektif Islam dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta." *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019): 53–64.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi 4. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azizah, Nur. "Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak, Implementasi Surat Lukman Ayat 13-19 sebagai Upaya Menghilangkan Budaya Fatherless." *Jurnal Almurataja* 2, no. 2 (2023): 77–84.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI VI Daring." Diakses 23 Maret 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>.
- "Bapak Pendiem (Full Movie) - YouTube." Diakses 16 Januari 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=XiTQbtO0oBU>.

- Cecariyani, Shera Aske, dan Gregorius Genep Sukendro. “Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten prank Yudist Ardhana).” *Prologia*, no. 2 (Desember 2018): 495–502. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4191950/konten->.
- Chandler, Daniel. *Semiotics the Basics*. Second Edition. New York: Routledge, 2007.
- Channel YouTube Nikita Willy Official . “#momscorner Ust. Bendri Jaisyurrahman | Tidak ada Ayah yang Baik, jika tidak dari Suami yang baik - YouTube.” Diakses 19 Maret 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=PaPHz35y3yQ>.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth edition. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018.
- Darmawati, I Gusti Ayu Bintang. “Perubahan Rencana Strategi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2020-2024.” Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024.
- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, dan Yuda Nur Suherman. “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufan, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah.” *Journal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (Agustus 2022): 78–84.
- Erickson, Jenet Jacob. “It Takes Two.” *BYU Studies Quarterly* 62 (2023). <https://scholarsarchive.byu.edu/byusq/vol62/iss1/2>.
- Fadhli, Ashabul, Jendri Mulyadi, dan Devi Syukri Azhari. “Peningkatan Peran Ayah dalam Keluarga Melalui Diskusi Forum Ayah di Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi.” *Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat berkemajuan* 5, no. 1 (Desember 2021): 174–79.

- Fajarrini, Arsyia, dan Aji Nasrul Umam. "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam." *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (Maret 2023): 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>.
- Hall, Stuart, Peter Hamilton, Herietta Lidchi, Sean Nixon, dan Christine Gledhill. *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. Disunting oleh Stuart Hall. First edition. London: SAGE Publication, 1997.
- Hasan, Khaeruloh Anwar Al. "Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Analisis Semiotika Roland Barthes)." UIN Raden Mas Said, 2023.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015.
- Hendra, Tomi, dan Peri Musliadi. "Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al -Quran." *Wardah* 20, no. 2 (26 November 2019): 12–31. <https://doi.org/10.19109/WARDAH.V20I2.4546>.
- Hermayanthi, Gita Batari. "Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)." Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, dan Fransisca Tassia. "Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective." *Innovate: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 754–66.
- Hilmi, Moh. Abdullah, Roudhotul Jannah, dan Vita Fitriatul Ulya. "Peran Ayah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim dan Syu'aib)." *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 2023). <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2324>.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-

Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pub. L. No. 297, 1 (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.

Kusaini, Utami Niki, Erna Rahmawati Hatijah, Septiana Amanda Faradila, Uswatun Dwi Hasanah, Marsyah Julianti, Randy Aryanto, Rasimin, Dinny Rahmayanty, dan Sri Rahmah Ramadhoni. “Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 5414–26.

Leonardo, dan Suzy Azeharie. “Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Pierce).” *Kiwari* 2, no. 4 (Februari 2023): 694–701.

Lestari, Lenni. “‘Fatherman’ On the Move: Social Transformation Strategy in Indonesian Family Education.” *Muslim Education Review* 2, no. 2 (2023): 351–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.56529/mer.v2i2.193>.

Mawar Helmanda, Cut, dan Novita Pratiwi. “Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Tabligh* 19, no. 1 (Juni 2018): 119–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5952>.

MS, Muhammad Haikal, dan Firmansyah. “Representasi Peran Ayah pada Film Avatar: The Way of Water.” *Bandung Conference Series: Communication Management* 4, no. 1 (2024): 146–52. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i1.11317>.

Mulyana, Indra. *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Disunting oleh Iis Tentia. 1 ed. Sukabumi: CV Jejak, 2022.

Munjiat, Siti Maryam. “Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Juni 2017).

- Nindhita, Vidya, dan Elga Arisetya Pringgadani. "Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)." *Cakrawala, Jurnal Humanioran dan Sosial* 23, no. 2 (September 2023): 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>.
- Nurhidayah, Siti. "Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Soul* 1, no. 2 (September 2008).
- Pohan, Syafruddin, Annisa Ariftha, All Rizky Ramadhan, dan Ahmad Saleh Afif. "Fenomena Lunturnya 3 Makna Kata (Tolong, Maaf dan Terimakasih) dalam Etika Komunikasi di Kota Medan." *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (30 Oktober 2024). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.5446>.
- Rahman, Taufik. "Implementasi Akhlak Profetik dalam Komunikasi Interpersonal Nabi Ibrahim as." *Hikmah* 17, no. 1 (Juni 2023): 1–14. <https://kbbi.web.id/etika>.
- Rustan, Ahmad Sultra, dan Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Rustandi, Ridwan, dan Haifa Hanifah. "Representasi Pola Komunikasi Fatherhood dalam Kisah Al-Qur'an." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 4, no. 2 (30 Juni 2024): 78–101. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i2.30137>.
- Sabila, Syifaul Jinnan, dan Nurma Yuwita. "Pesan Moral dalam Konten Youtube Nussa dan Rara Official (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce)." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran* 3, no. 2 (Juli 2022).
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Enam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

- “Sosok di Balik Animasi Tekotok Official, Ungkap Kocaknya Buat Nama dan Bikin Karakter hingga Cerita - YouTube,” 25 Maret 2021.  
<https://www.youtube.com/watch?v=6D5c9tNSFaY&t=2346s>.
- Sucipto, Adi, dan Azhar. “Pengaruh Qaulan Kariman dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Antar Individu.” *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 5, no. 1 (Januari 2024): 1000–1005.  
<https://www.journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/article/view/593/455>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 19 ed. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Suherdiana, Dadan. “Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce .” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2008).  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/399/407>.
- Sumarjo. “Ilmu Komunikasi dalam Perspektif al-Qur’an.” *Inovasi* 8, no. 1 (Maret 2011): 113–24.
- “Tekotok’s YouTube Stats (Summary Profile) - Social Blade Stats.” Diakses 10 Januari 2025. <https://socialblade.com/youtube/c/tekotok>.
- Zahra, Nurmalita, dan Alvanov Zpalanzani Mansoor. “Warna dan Emosi untuk Media Desain Interaktif: Literatur Riview.” *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 13, no. 1 (2024).
- Zainab, Siti. “Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur’an (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102).” *Jurnal NALAR* 1, no. 1 (2017): 48–58.